

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini perubahan zaman terjadi secara drastis. Era ini bagaikan mata pisau bagi bangsa Indonesia, disatu sisi membawa banyak kemudahan dan manfaat, namun di sisi lain menjadi tantangan besar juga terutama terkait dengan pendidikan karakter bangsa ini. Banyak bermunculan budaya modern yang dipengaruhi oleh budaya barat dan mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat baik aspek ekonomi, politik, teknologi, sosial, budaya, informasi, dan seni.

Tantangan besar menanti ketika kebudayaan barat dengan mudah masuk dan dikonsumsi oleh generasi penerus Bangsa pada zaman teknologi yang serba canggih ini. Keadaan ini sangat membutuhkan perhatian dan upaya nyata agar kebudayaan adiluhung yang telah ada sejak dulu serta merupakan warisan leluhur tetap lestari, sehingga tidak tergilas perubahan zaman dan arus kebudayaan yang tak terbendung.

Globalisasi dengan berbagai manfaat yang ditawarkan ternyata menyebabkan krisis etika dan karakter bangsa serta keprihatinan generasi muda yang tidak mau belajar berbudaya ataupun tidak mengenal budayanya sendiri. Dalam hal ini, pendidikan nasional merupakan memegang peranan penting. Pendidikan nasional merupakan tombak utama dalam pembangunan sumber daya manusia, namun sayangnya sejauh ini masih bertitik berat pada dimensi pengetahuan saja. Secara teori sudah mulai dicantumkan dalam

kurikulum pendidikan nasional akan tetapi secara praktek masih jauh dari yang diharapkan.

Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berlandaskan Pancasila serta Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 yang bersumber pada nilai-nilai norma, agama, kebudayaan yang tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan merupakan sarana mewujudkan masyarakat menjadi manusia cerdas utuh berbudaya sesuai dengan filosofi dan ajaran moral nilai luhur budaya. Pendidikan adalah sebuah upaya dalam membangun generasi penerus bangsa yang lebih baik serta berkemajuan dan berbudi pekerti yang baik serta menjadi generasi penerus yang berkarakter.

Pendidikan karakter diberikan dan dimulai pada anak sejak dini. Pendidikan karakter membentuk kepribadian anak agar berakhlak mulia dan berprestasi secara akademik maupun non akademik. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang belum maksimal, yang dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan belum mampu sepenuhnya menghasilkan generasi yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik. Hal ini didasarkan pada perilaku pelajar dan lulusan yang melakukan aksi yang menyimpang dari nilai, norma dan peraturan yang berlaku, misalnya pelajar yang terlibat narkoba, perkelahian, tawuran, dan aksi *bullying*.

Lebih ironisnya lagi, perilaku negatif ini juga terjadi dikalangan pelajar sekolah dasar. Seorang guru di sebuah SD Negeri menuturkan kepada penulis bahwa siswa pernah kepergok merokok, mengambil barang orang lain, dan menggunakan kata-kata kotor dan tidak sopan kepada orang yang lebih tua.

Pada Februari 2020 lalu, publik dibuat heboh dengan aksi tawuran dengan senjata tajam yang melibatkan pelajar SD dan SMP. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Detiknews.com, aksi tawuran tersebut diduga dipicu oleh coretan atau *vandalisme*, kendati menggunakan senjata tajam namun tidak korban jiwa maupun luka-luka Detiknews.com.

Semua itu menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang berhadapan dengan permasalahan pelik karena krisis moral dan etika. Pendidikan karakter yang mulai luntur dan hilang ialah pemasalahan yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu solusinya adalah kita kembali pada budaya bangsa kembali pada kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam (Asriati, 2012). Kearifan lokal merupakan sebuah warisan leluhur yang di dalamnya mengandung dan berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal bisa berwujud atau berbentuk nilai-nilai atau karakter terselebung dalam sebuah budaya, tradisi dan adat isitadat yang dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu (Suhartini dalam Wibowo & Gunawan, 2015: 17).

Berdasarkan hal tersebut adanya rasa keprihatinan terhadap budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal lambat laun mulai hilang digerus oleh globalisasi. Terdapat krisis etika, moral, dan karakter Bangsa sebagai generasi penerus yang merupakan pewaris nilai-nilai budaya luhur di Indonesia. Oleh karena itu, pentingnya pelestarian kearifan lokal terkhusus dalam budaya kemataraman diterapkan melalui pendidikan Kemataraman, Dimana dalam pendidikan tersebut peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter gotong royong, jujur, disiplin, tanggung jawab, patuh kepada orang tua dan mempunyai jiwa nasionalisme. Selain itu, mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya Nusantara terlebih lagi pada kebudayaan tlatah Mataram. Hal ini berarti bahwa budaya lokal atau kearifan lokal mengandung pedoman etika, pandangan hidup, nilai dan norma kehidupan, tradisi, falsafah, dan sebagainya yang bisa dijadikan sebagai salah satu keseimbangan hidup dalam negara yang heterogen ini.

Sebuah falsafah "*Hamemayu Hayuning bawana, Golong Gilg, Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh*" dalam budaya kemataraman perlu diterapkan dalam pendidikan. Pemahaman atas falsafah di atas sangat diperlukan sebagai suatu proses penguatan jati diri dan pembentukan karakter atau watak manusia berbudaya yang mampu mengembangkan kebudayaanya dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang (Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Iatimewa Yogyakarta, 2016: 1).

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti bermaksud akan melakukan penelitiannya di kelas IV SD Negeri Pagerharjo. Sebagai pertimbangannya,

SD Negeri Pagerharjo merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di wilayah Yogyakarta yang melaksanakan budaya Kemataraman dan mendukung dalam penelitian ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada bulan April tahun 2020 dengan salah satu narasumber yaitu guru kelas IV SD Negeri Pagerharjo mengatakan bahwa, “zaman sudah sangat berbeda, banyak sekali perubahan yang terjadi karena adanya arus globalisasi secara besar dan terus-menerus”. Anak-anak pada zaman milineal ini banyak yang lupa akan bahkan tidak tahu akan budayanya sendiri, budaya warisan leluhur yang mengandung banyak pesan, amanat kehidupan, unggah-ungguh, tata karma dan, pitutur luhur. Budaya Adiluhung mulai luntur tergerus arus kebudayaan dan arus globalisasi, sangatlah miris melihat generasi sekarang, jika dibiarkan tentu akan mengkhawatirkan, kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur akan hilang lenyap ditelan zaman. Maka diperlukan upaya untuk melestarikan kebudayaan yang sarat akan nilai-nilai moral dan kehidupan ini.

Budaya kemataraman diharapkan dapat menjadi salah satu jawaban dari permasalahan ini. Budaya kemataraman diharapkan dapat menyuburkan atau mengembalikan berbagai bentuk kehidupan yang memiliki nilai filosofi tinggi di dalamnya. Kebudayaan jawa di tanah mataram (Yogyakarta) sangat luas dan beragam. Berbagai tradisi, budaya, adat istiadat, tarian, musik, sastra jawa, kuliner, permainan tradisional, seni rupa, seni kriya, masing masing mempunyai nilai-nilai dan filosofi kehidupan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi bahwa permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang mengetahui dengan kebudayaannya sendiri.
2. Karakter dan unggah ungguh tata karma siswa yang mulai luntur.
3. Peserta didik sulit memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kemataraman.
4. Hambatan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi strategi pelestarian kearifan lokal di SD Negeri Pagerharjo.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, untuk lebih memfokuskan penelitian ini. Maka, pembatasan masalah sebagai ruang lingkup penelitian yaitu hanya meneliti strategi pelestarian kearifan lokal di kelas IV SD Negeri Pagerharjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah peneliti kemukakan, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan Kemataraman di SD Negeri Pagerharjo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengintegrasian nilai-nilai yang ada di dalam budaya Kemataram yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler?

E. Tujuan Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan, untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pelaksanaan pelestarian kearifan lokal di SD Negeri Pagerharjo.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pengintegrasian nilai-nilai yang ada di dalam budaya Kemataram yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang kearifan lokal dan cara pelestariannya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai wahana menambah wawasan dan pengalaman peduli terhadap budaya Kemataraman dalam dunia pendidikan.

b. Bagi sekolah

1. Bagi guru, dapat dijadikan dan memperkaya wawasan untuk melestarikan kearifan lokal dan membangun karakter peserta didik.
2. Bagi siswa, membantu siswa dalam mempelajari kebudayaan dan membentuk karakter siswa.

3. Bagi universitas hasil penelitian ini dapat menambah pustaka sebagai literatur bagi penelitian yang relevan.